

**Membangun Literasi Akademik dan Berpikir Kritis
melalui Media Digital Interaktif dan Chat GPT
di Era Digital pada pendidikan Tinggi di Indonesia**



Pengukuhan Profesor dalam Bidang ICT in ELT
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Malang

Oleh:

Prof. Dr. Dwi Fita Heriyawati, S.Pd., M.Pd.

Disampaikan pada
Sidang Terbuka Senat Akademik
Universitas Islam Malang
Malang, 2025

Assalamu 'alaikum War. Wab.

Salam Sejahtera bagi kita semua

A'udzu billahi minasy syaithoonir rojiim

Bismillaahirrohmaanirrohiim. Alhamdulillahi rabbil aalamiin,

Hamdan syakiriin, hamdan na'imiin, hamdan yuwafi ni'amahu wa yukafi mazidah.

Ya robbana lakal hamdu kama yانبagi lijalali wajhika wa'adzimi sulthonik.

Allohumma sholli wa salim 'ala sayyidina wa habibina wa syafi'ina wa maulana Muhammad.

Yang saya hormati,

Bapak Rektor Universitas Islam Malang Prof. Drs. H. Junaidi
Mistar, M.Pd., Ph.D. selaku ketua senat.

Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI)
Wilayah VII Surabaya, Ibu Prof. Dr. Dyah Sawitri, S.E., M.M.

Para Guru Besar, para Wakil Rektor, dan Para Dekan selaku
anggota Senat Universitas Islam Malang.

Para Rektor Perguruan Tinggi di Malang Raya yang
berkesempatan hadir.

Para Pimpinan dan Anggota Dewan Pembina, Pengurus, dan
Pengawas Yayasan Universitas Islam Malang.

Para Pimpinan Fakultas, Program Pascasarjana, dan Program
Studi Universitas Islam Malang.

Para Dosen Universitas Islam Malang, Pimpinan
Lembaga/Unit, pelaksana Administrasi, Pelaksana Penunjang
dan Pelaksana Khusus di lingkungan UNISMA.

Para Staf/Pegawai Administrasi, Alumni, dan Mahasiswa
Universitas Islam Malang.

Tamu kehormatan Prof Ali Saukah, MA., Ph.D., Prof Utami
Widiati, MA., Ph. D dari UM, bapak Dr. Mukarom, M.Hum,
Guru SD Saya, Ibu Djinarsih dan bapak Cun Santoso.

Segenap Tamu Undangan, Sanak Keluarga, Sahabat, Handai
Taulan dan Hadirin yang saya muliakan.

Para Undangan/Hadirin yang Mulia

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah, dan ma'unahNya kepada kita semua sehingga kita bisa menghadiri acara ini dalam keadaan sehat wal afiat.

Sholawat serta salam senantiasa kita senandungkan kepada Rasulullah Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberikan petunjuk hidup kepada kita. Semoga kita semua mendapat syafaatnya. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Bapak Rektor, Anggota Senat, dan Hadirin yang Saya Hormati,

Hari ini merupakan hari yang istimewa dalam perjalanan akademik saya. Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, saya berdiri di hadapan Bapak Ibu sekalian untuk menyampaikan orasi ilmiah dalam rangka pengukuhan saya sebagai Guru Besar. Orasi ini bukan hanya sekadar wacana akademik, tetapi juga refleksi mendalam atas perjalanan riset, pengabdian, dan proses pembelajaran yang telah saya lalui.

Dalam pengukuhan jabatan guru besar saya ini, berkenankan saya menyampaikan pemikiran saya kepada majelis yang terhormat serta seluruh undangan baik yang hadir di kampus maupun yang mengikuti secara *live streaming* melalui chanel youtube UNISMA. Judul yang saya pilih adalah **“Membangun Literasi Akademik dan Berpikir Kritis melalui Media Digital Interaktif dan Chat GPT di Era Digital pada pendidikan Tinggi di Indonesia”**.

Ketertarikan saya pada penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Bahasa, berawal dari kesadaran bahwa Pendidikan sedang berada pada titik balik sejarah. Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat di Masyarakat khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa dampak signifikan pada dunia pendidikan, khususnya dalam ranah pembelajaran bahasa dan keterampilan menulis akademik. Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menghadirkan tantangan dan peluang besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa Inggris. Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0 membawa arus besar digitalisasi, yang salah satunya termanifestasi melalui kemunculan **Artificial Intelligence (AI)**. Kehadiran AI, terutama aplikasi seperti **ChatGPT**, telah mengubah lanskap penulisan akademik, cara mahasiswa mengakses informasi, dan bahkan cara kita sebagai pendidik dalam memberikan bimbingan.

Penelitian yang saya lakukan terkait penggunaan kecerdasan buatan/AI menjadi bukti nyata bagaimana teknologi digital dan kecerdasan buatan bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi juga faktor yang membentuk kembali pola belajar mahasiswa.

Di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan peluang baru dalam ranah **Problem-Based Learning (PBL)**. Integrasi media digital interaktif dalam pembelajaran membaca, khususnya di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), memberikan ruang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi teks,

menghubungkan pengetahuan, dan melatih keterampilan berpikir kritis.

Namun, hadirin yang saya hormati, setiap peluang besar selalu datang bersama tantangan. Di balik efisiensi AI, tersimpan kekhawatiran tentang hilangnya orisinalitas, plagiarisme, dan menurunnya daya kritis mahasiswa. Di balik semangat integrasi media digital, muncul problematika distraksi, ketergantungan, dan kesenjangan literasi digital. Inilah dilema yang harus kita sikapi dengan bijak: **bagaimana menjadikan teknologi sebagai mitra pendidikan, bukan sebagai pengganti proses kemanusiaan dalam belajar.**

Orasi ini berangkat dari dua penelitian utama saya: pertama, mengenai **persepsi mahasiswa Indonesia terhadap penggunaan ChatGPT dalam Automated Writing Evaluation (AWE)**; kedua, mengenai **pengalaman dosen pendidikan bahasa Inggris dalam mengintegrasikan media digital interaktif ke dalam PBL membaca**. Kedua penelitian ini memberikan potret yang saling melengkapi: satu berbicara dari sudut pandang mahasiswa, yang lain dari perspektif dosen. Dari keduanya, saya menarik benang merah tentang bagaimana teknologi dapat berfungsi ganda: sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus sumber problematika etis.

Hadirin yang saya muliakan,

Konteks pendidikan bahasa Inggris di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Meskipun bahasa Inggris telah lama diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, keterampilan mahasiswa dalam **menulis akademik dan**

membaca kritis masih relatif rendah dibandingkan dengan standar global. Banyak penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kerap mengalami kesulitan dalam mengorganisasi gagasan, menggunakan struktur akademik yang tepat, dan mematuhi kaidah etika penulisan.

Dalam situasi seperti ini, kehadiran teknologi digital dan AI tampak menjanjikan. Aplikasi seperti ChatGPT mampu memberikan **umpan balik instan** terhadap tulisan mahasiswa: memperbaiki tata bahasa, menyarankan kosakata yang lebih akademis, bahkan menyusun kerangka tulisan. Begitu pula, integrasi media digital interaktif dalam pembelajaran membaca memungkinkan mahasiswa mengakses teks lebih bervariasi, melakukan eksplorasi mandiri, dan terlibat dalam proyek kolaboratif.

Namun, janji ini tidak datang tanpa risiko. Ada **paradoks** yang harus dihadapi: di satu sisi, AI dapat mempercepat proses pembelajaran; di sisi lain, AI dapat melemahkan motivasi internal mahasiswa untuk berpikir kritis. Begitu pula, media digital interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar; tetapi jika tidak dikelola dengan baik, justru dapat menimbulkan distraksi dan ketergantungan berlebihan.

Urgensi membicarakan tema ini semakin nyata jika kita hubungkan dengan **transformasi global**. Dunia pendidikan tinggi tidak bisa lagi mengabaikan peran AI. Laporan UNESCO (2023) menyebutkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan meningkat signifikan, terutama dalam konteks **Automated Writing Evaluation (AWE)**. Sementara itu, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran berbasis masalah menjadi tren utama

dalam membangun **21st Century Skills**: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Pada kesempatan kali ini, saya tidak hanya ingin merayakan pencapaian akademik, tetapi juga mengajak kita semua untuk **merenungkan masa depan pendidikan bahasa Inggris di Indonesia**. Bagaimana kita, para pendidik, dapat memandu mahasiswa agar tetap kritis, kreatif, dan berintegritas, sekaligus memanfaatkan AI dan media digital untuk memperkuat kualitas pembelajaran?

Saya meyakini bahwa jawaban atas pertanyaan ini tidak bisa hanya datang dari teori semata. Ia harus lahir dari kombinasi **pengalaman empiris, refleksi akademik, dan komitmen etis**. Oleh karena itu, melalui orasi ini, saya akan menguraikan secara sistematis teori yang mendasari penelitian saya, temuan yang saya peroleh, implikasi praktisnya, hingga refleksi pribadi sebagai akademisi yang menapaki era digital ini.

Hadirin yang saya muliakan,

Ada beberapa kerangka teoretis utama yang perlu saya uraikan yakni; Teori proses menulis (*writing process theory*) yang dikembangkan oleh Flower & Hayes (1981) menekankan bahwa menulis bukanlah kegiatan linear, melainkan **proses kognitif yang kompleks**. Penulis melalui beberapa tahapan: perencanaan, penerjemahan ide ke dalam teks, dan evaluasi atau revisi.

Dalam konteks mahasiswa Indonesia yang sedang belajar menulis akademik, teori ini sangat relevan. Banyak

mahasiswa yang kesulitan mengorganisasi gagasan sejak tahap awal menulis. Kehadiran ChatGPT memberi jalan pintas: mahasiswa dapat segera memperoleh kerangka tulisan atau bahkan paragraf lengkap. Namun, inilah yang menjadi dilema. Jika mahasiswa terlalu cepat mengandalkan AI, mereka berpotensi kehilangan kesempatan melatih keterampilan berpikir kritis yang sebenarnya inti dari proses menulis itu sendiri. Dengan demikian, teori proses menulis membantu kita memahami bahwa **AI sebaiknya diposisikan sebagai fasilitator, bukan pengganti proses kognitif manusia.**

Selanjutnya pada Konsep **Automated Writing Evaluation (AWE)** muncul pada awal 1980-an sebagai upaya menggunakan komputer untuk mengevaluasi tulisan mahasiswa. AWE dirancang untuk memberikan umpan balik cepat terkait tata bahasa, struktur kalimat, kosakata, bahkan koherensi wacana. Dalam beberapa dekade terakhir, teknologi ini berkembang pesat, dan kini aplikasi berbasis AI generatif seperti ChatGPT menjadi bentuk mutakhir dari AWE.

Namun, kita perlu merujuk pada **teori umpan balik (feedback theory)**. Hattie & Timperley (2007) menyatakan bahwa umpan balik yang efektif harus menjawab tiga pertanyaan kunci:

1. *Where am I going?* (Apa tujuan saya?)
2. *How am I going?* (Sejauh mana saya sudah mencapai tujuan?)
3. *Where to next?* (Apa langkah berikutnya?)

ChatGPT memang mampu memberikan jawaban cepat untuk pertanyaan kedua, bagaimana kualitas tulisan saat ini. Namun, untuk pertanyaan pertama dan ketiga, AI sering kali tidak cukup kontekstual. Di sinilah peran dosen tetap tidak tergantikan yaitu **mengarahkan tujuan pembelajaran dan memberi panduan langkah lanjutan.**

Sadler (2010) menambahkan bahwa umpan balik harus membangun *self-assessment capability* mahasiswa. Artinya, tujuan akhir dari ketrampilan menulis bukan sekadar memperbaiki tulisan yang salah, melainkan membentuk mahasiswa yang mampu menilai tulisannya sendiri secara kritis. Jika AI digunakan tanpa kontrol, ada risiko mahasiswa justru kehilangan kemampuan ini.

Landasan teori kedua berasal dari **konstruktivisme** yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif, bukan sekadar ditransfer dari guru ke siswa. Barrows (1986) memperkenalkan Problem-Based Learning (PBL) sebagai pendekatan di mana mahasiswa belajar melalui pemecahan masalah nyata.

Savery (2006) menjelaskan bahwa PBL memiliki beberapa karakteristik utama:

- Belajar dimulai dari masalah yang kompleks dan autentik.
- Mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah.
- Dosen berperan sebagai fasilitator, bukan pusat informasi.

- Proses belajar diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pembelajaran mandiri.

Dalam konteks penelitian saya, integrasi media digital interaktif ke dalam PBL menunjukkan bagaimana teknologi dapat memperluas pengalaman belajar. Mahasiswa tidak hanya membaca teks cetak, tetapi juga teks digital yang kaya dengan hyperlink, multimedia, dan interaktivitas. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme karena mahasiswa membangun makna secara aktif melalui interaksi dengan sumber digital dan diskusi kelompok.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh **motivasi dan keterlibatan mahasiswa**. Deci & Ryan (1985) melalui *Self-Determination Theory (SDT)* menekankan tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Integrasi AI dan media digital dapat memenuhi kebutuhan ini jika digunakan secara tepat. Misalnya:

- Otonomi: mahasiswa bebas memilih sumber digital atau menentukan bagaimana menggunakan ChatGPT untuk mendukung tulisannya.
- Kompetensi: mahasiswa merasa lebih percaya diri karena mendapat umpan balik instan dari AI.
- Keterhubungan: mahasiswa bekerja sama dalam PBL untuk memecahkan masalah membaca.

Namun, jika teknologi disalahgunakan, justru kebutuhan ini bisa terhambat. Misalnya, otonomi berubah menjadi

ketergantungan, atau kompetensi semu karena mahasiswa hanya menyalin hasil dari AI.

Landasan teoretis lain yang tak kalah penting adalah perspektif **etika akademik**. Pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang kompeten, tetapi juga berintegritas.

Dalam konteks penggunaan AI, ada tiga isu etis yang menonjol:

1. **Plagiarisme**: apakah penggunaan teks yang dihasilkan AI dianggap karya orisinal mahasiswa?
2. **Transparansi**: sejauh mana mahasiswa harus mengakui penggunaan AI dalam karyanya?
3. **Keadilan**: apakah semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi AI?

Etika akademik menuntut kita untuk mengembangkan kebijakan yang jelas. AI dapat membantu, tetapi penggunaannya harus transparan, etis, dan adil. Di sinilah peran universitas sangat penting: dalam menyusun regulasi dan memberikan pendidikan literasi digital-etis.

Jika kita satukan teori-teori di atas, kita mendapatkan gambaran yang komprehensif:

- **Teori proses menulis** mengingatkan bahwa AI tidak boleh menggantikan proses berpikir manusia.
- **Teori feedback** menekankan bahwa AI hanya salah satu sumber umpan balik, sementara arah tujuan tetap harus dipandu dosen.

- **Konstruktivisme dan PBL** menunjukkan potensi media digital untuk memperkaya pembelajaran berbasis masalah.
- **Teori motivasi** menyoroti pentingnya penggunaan teknologi untuk menumbuhkan, bukan melemahkan, motivasi mahasiswa.
- **Etika akademik** menjadi fondasi agar semua inovasi teknologi tetap berpijak pada integritas.

Dengan kerangka ini, kita dapat lebih bijak menafsirkan temuan penelitian dan menarik implikasi yang tepat bagi dunia pendidikan.

Hadirin yang saya muliakan,

Penelitian yang saya jadikan dasar orasi ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang dapat memberi gambaran tentang bagaimana kecerdasan buatan dan media digital memengaruhi praktik pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Indonesia. Saya akan menguraikannya dalam dua bagian: temuan penelitian pertama mengenai penggunaan **ChatGPT dalam Automated Writing Evaluation (AWE)**, dan temuan penelitian kedua mengenai **integrasi media digital interaktif dalam Problem-Based Learning (PBL) membaca**.

Mayoritas mahasiswa yang menjadi partisipan penelitian mengungkapkan bahwa ChatGPT memberi manfaat nyata dalam proses penulisan akademik. Manfaat tersebut antara lain:

1. **Perbaikan tata Bahasa**

Mahasiswa merasa terbantu karena ChatGPT mampu

mendeteksi kesalahan grammar dengan cepat. Mereka tidak perlu lagi menunggu lama untuk mendapat koreksi dari dosen atau peer review.

2. **Penyusunan Struktur Tulisan**

Sebagian mahasiswa mengaku kesulitan mengorganisasi gagasan. ChatGPT memberikan outline atau kerangka tulisan yang membantu mereka menulis dengan lebih sistematis.

3. **Pengayaan Kosakata Akademik**

ChatGPT sering menyarankan kosakata atau frasa akademik yang lebih tepat. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menulis teks akademik.

4. **Efisiensi Waktu**

Mahasiswa merasa waktu yang mereka butuhkan untuk menulis lebih singkat. Mereka bisa segera mendapatkan masukan, memperbaiki teks, dan melanjutkan menulis tanpa hambatan berarti.

Meskipun banyak manfaat dirasakan, mahasiswa juga mengekspresikan sejumlah kekhawatiran:

1. **Ketergantungan berlebihan**

Beberapa mahasiswa mengaku khawatir terlalu bergantung pada ChatGPT. Mereka merasa kemampuan berpikir kritis mereka bisa menurun karena terbiasa menerima jawaban instan.

2. **Plagiarisme dan Keaslian**

Ada keraguan apakah teks yang dihasilkan ChatGPT dapat dianggap karya orisinal. Mahasiswa khawatir jika

penggunaan AI dianggap plagiarisme oleh dosen atau institusi.

3. **Kualitas Umpan Balik**

Meskipun cepat, tidak semua umpan balik ChatGPT tepat dalam konteks akademik. Misalnya, ChatGPT dapat menyarankan kalimat yang benar secara tata bahasa, tetapi kurang relevan secara ilmiah.

4. **Aspek Etis**

Sebagian mahasiswa bingung apakah mereka harus menyebutkan penggunaan ChatGPT dalam karya akademik. Tidak ada kebijakan institusi yang jelas, sehingga mereka berada dalam “zona abu-abu.”

Penelitian juga menemukan pola pemanfaatan ChatGPT yang beragam:

- Ada mahasiswa yang menggunakannya hanya sebagai *grammar checker*.
- Ada yang menggunakannya untuk *brainstorming ide*.
- Ada pula yang menggunakannya untuk menulis draf lengkap lalu melakukan revisi.

Pola-pola ini menunjukkan bahwa ChatGPT tidak digunakan dengan cara seragam, melainkan dipahami sesuai kebutuhan dan preferensi masing-masing mahasiswa.

Dosen yang menjadi partisipan FGD menyatakan bahwa integrasi media digital interaktif dalam PBL membaca berdampak positif pada motivasi mahasiswa. Hal ini terlihat dari:

- Mahasiswa lebih antusias mengikuti kelas karena media digital dianggap lebih menarik dibandingkan teks cetak tradisional.
- Mahasiswa lebih bersemangat berdiskusi dalam kelompok karena merasa terhubung dengan materi digital yang kaya multimedia.

Meskipun demikian, para dosen juga menghadapi sejumlah tantangan:

1. **Distraksi dari Konten Digital**

Tidak semua mahasiswa fokus pada tugas membaca. Sebagian tergoda untuk membuka media sosial atau situs lain saat menggunakan perangkat digital.

2. **Kosakata yang Sulit**

Teks digital sering mengandung kosakata akademik yang rumit. Mahasiswa membutuhkan pendampingan agar tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami.

3. **Kesenjangan Akses Teknologi**

Tidak semua mahasiswa memiliki perangkat dan koneksi internet yang memadai, sehingga terjadi ketimpangan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, para dosen menerapkan berbagai strategi:

- **Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning)** untuk mendorong mahasiswa menghasilkan karya nyata dari bacaan digital.
- **Diskusi kelompok** untuk meningkatkan pemahaman bersama dan menumbuhkan keterampilan kolaborasi.

- **Ringkasan dan refleksi** untuk memastikan mahasiswa tidak hanya membaca, tetapi juga memproses makna bacaan.
- **Scaffolding** berupa panduan kosakata dan pertanyaan kritis agar mahasiswa tetap berada pada jalur akademik.

Jika dibandingkan, penelitian tersebut menampilkan **pola yang serupa tetapi dari sudut pandang berbeda**:

- Dari sisi mahasiswa (ChatGPT dalam AWE): teknologi dilihat sebagai **alat bantu yang mempermudah**, tetapi juga menimbulkan dilema etis.
- Dari sisi dosen (media digital dalam PBL): teknologi dilihat sebagai **alat yang memotivasi**, tetapi juga menuntut strategi pedagogis agar tidak kontraproduktif.

Benang merahnya adalah: **AI dan media digital merupakan peluang sekaligus tantangan**. Keduanya dapat mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi melemahkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian jika tidak digunakan secara bijak.

Temuan ini memberi pesan jelas:

1. **Teknologi bersifat ambivalen** ia bisa memperkuat atau justru melemahkan kemampuan mahasiswa, tergantung cara penggunaannya.
2. **Peran pendidik tetap sentral** AI dan media digital tidak bisa menggantikan dosen, melainkan mempertegas perannya sebagai fasilitator, pembimbing, dan penjaga etika akademik.

3. **Kebijakan institusional diperlukan** tanpa regulasi yang jelas, mahasiswa dan dosen akan terus berada dalam ketidakpastian mengenai batas etis penggunaan teknologi.

Hadirin yang saya muliakan,

Dari temuan penelitian saya, tampak jelas bahwa kehadiran kecerdasan buatan dan media digital membawa konsekuensi luas bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Konsekuensi ini tidak berhenti pada level mahasiswa atau dosen, melainkan merambah ke ranah kebijakan institusi, kurikulum nasional, hingga arah strategis pendidikan tinggi Indonesia di era digital. Oleh karena itu, saya akan menguraikan implikasi ini dalam empat ranah: **akademik, pedagogis, sosial, dan kebijakan.**

Pertama, dari sisi akademik, kehadiran AI menuntut kita untuk meninjau kembali konsep dasar literasi akademik. Selama ini, literasi akademik didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk mencari, mengevaluasi, dan menyajikan informasi secara kritis. Namun, ketika ChatGPT dapat menyusun paragraf yang koheren hanya dalam hitungan detik, kita perlu memperluas definisi tersebut.

Literasi akademik kini harus mencakup **literasi digital dan literasi AI**, yakni kemampuan untuk menilai keandalan output AI, menyaring informasi yang valid, dan menggunakan teknologi secara etis. Mahasiswa tidak cukup hanya mampu menulis, mereka harus mampu **mengkritisi tulisan yang**

dihasilkan AI dan menjadikannya bagian dari proses berpikir reflektif.

Selain itu, dari sisi riset, fenomena ini membuka ruang baru bagi penelitian lanjutan. Bidang **Computer-Assisted Language Learning (CALL)**, misalnya, kini harus berkolaborasi dengan bidang **Artificial Intelligence in Education (AIED)** untuk menciptakan instrumen pembelajaran yang lebih canggih sekaligus tetap berpijak pada etika akademik.

Dari sisi pedagogis, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran dosen semakin penting, bukan semakin berkurang. Ada tiga poin yang dapat kita garis bawahi:

1. **Dosen sebagai fasilitator literasi digital**

Dosen bukan lagi sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator yang membantu mahasiswa belajar menggunakan AI dan media digital secara bijak. Misalnya, mengajarkan cara menggunakan ChatGPT sebagai alat brainstorming, bukan mesin penyalin.

2. **Integrasi teknologi dalam kurikulum**

Teknologi tidak boleh ditempatkan sebagai tambahan (*add-on*), tetapi harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum. Dalam konteks PBL, media digital interaktif dapat dijadikan komponen inti yang memperkaya pengalaman mahasiswa.

3. **Penguatan keterampilan berpikir kritis**

Dosen harus merancang strategi pembelajaran yang menantang mahasiswa untuk mengkritisi, bukan hanya menerima. Misalnya, mahasiswa dapat diminta

membandingkan teks hasil ChatGPT dengan sumber akademik yang sah, lalu menganalisis perbedaannya.

Dengan kata lain, teknologi bukan menggantikan pengajaran, melainkan mempertegas peran dosen sebagai **penuntun intelektual dan moral**.

Implikasi berikutnya muncul pada ranah sosial. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan AI dan media digital interaktif akan memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka akan terbiasa mengakses informasi cepat, bekerja kolaboratif melalui platform digital, dan memanfaatkan teknologi dalam menyelesaikan masalah.

Namun, ada risiko kesenjangan sosial yang perlu kita waspadai. Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital atau koneksi internet. Jika tidak diatasi, **digital divide** ini dapat memperlebar jurang ketidaksetaraan pendidikan. Oleh karena itu, universitas perlu memastikan bahwa integrasi teknologi selalu diiringi dengan prinsip inklusivitas.

Selain itu, ada dimensi etis-sosial yang perlu digarisbawahi: apakah kita sedang membentuk generasi mahasiswa yang **berintegritas**, atau justru generasi yang terbiasa mencari jalan pintas dengan bantuan AI? Jawaban atas pertanyaan ini sangat bergantung pada kebijakan pendidikan dan kultur akademik yang kita bangun sejak dini.

Jika kita rangkum, maka implikasi akademik dan praktis dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- **AI dan media digital adalah katalis:** mereka mempercepat proses belajar, tetapi tetap membutuhkan regulasi, pendampingan, dan kesadaran kritis.
- **Dosen adalah pengarah utama:** bukan digantikan oleh AI, tetapi justru semakin vital untuk memastikan pembelajaran tetap manusiawi.
- **Kebijakan institusional mutlak diperlukan:** tanpa regulasi yang jelas, mahasiswa akan terus terombang-ambing dalam penggunaan teknologi.
- **Pendidikan tinggi harus proaktif:** tidak cukup sekadar mengikuti arus, tetapi harus merumuskan strategi jangka panjang agar teknologi menjadi sarana untuk membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan berintegritas.

Hadirin yang saya hormati,

Setiap guru besar memiliki perjalanan akademik yang unik, dan refleksi atas perjalanan itu menjadi penting agar kita dapat menempatkan hasil penelitian dalam kerangka yang lebih luas. Bagi saya pribadi, riset mengenai ChatGPT dan media digital dalam PBL bukanlah sekadar studi ilmiah, melainkan **cermin perjalanan akademik saya sebagai pendidik bahasa Inggris di era digital.**

Saya masih ingat bagaimana pada awal karier, pembelajaran bahasa Inggris sangat berpusat pada **teks cetak dan papan tulis.** Mahasiswa membaca teks dari buku, menuliskan catatan di kertas, dan mengandalkan dosen sebagai

sumber utama pengetahuan. Perubahan dimulai ketika teknologi digital masuk ke ruang kelas: overhead projector, komputer, hingga internet. Kini, dalam hitungan dua dekade, kita berhadapan dengan AI generatif yang dapat menghasilkan teks seperti manusia.

Perubahan ini memberi saya pelajaran bahwa **pendidikan selalu bergerak mengikuti zaman**, dan peran pendidik adalah mengarahkan gerak itu agar tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai dosen, saya sering mendapat pertanyaan dari mahasiswa: “Apakah masih perlu belajar menulis, Bu, kalau ChatGPT bisa menulis lebih cepat dari kita?” Pertanyaan ini mencerminkan keresahan generasi muda. Mereka hidup di dunia di mana teknologi memberi jawaban instan, tetapi kehilangan ruang untuk proses refleksi.

Di sinilah saya melihat peran dosen menjadi semakin vital: **bukan sekadar pengajar, tetapi penjaga makna belajar**. Tugas kita adalah memastikan mahasiswa tidak sekadar bisa menulis, tetapi juga memahami, mengkritisi, dan memberi makna pada tulisannya.

Refleksi akademik saya menegaskan bahwa AI seharusnya dipandang sebagai **mitra belajar, bukan pengganti guru**. AI dapat membantu mahasiswa memperbaiki grammar, memberi ide, atau memperkaya kosakata. Namun, AI tidak dapat menggantikan nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, kreativitas, dan empati.

Seorang dosen harus berdiri di garis depan untuk menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar soal transfer pengetahuan, tetapi juga **pembentukan karakter**.

Refleksi ini juga membawa saya pada kesadaran bahwa teknologi tidak pernah netral. Setiap inovasi membawa konsekuensi etis. Oleh karena itu, saya meyakini pentingnya membangun budaya akademik yang **etis, transparan, dan inklusif**. Mahasiswa perlu diajarkan bahwa menggunakan AI bukanlah hal terlarang, tetapi harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Sebagai penutup refleksi, saya ingin menyampaikan visi akademik saya: **membangun generasi mahasiswa yang kritis, kreatif, dan berintegritas di era AI**. Generasi ini harus mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan jati diri, beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan akar budaya, dan menjadi ilmuwan yang cerdas, cakap, sekaligus bijak.

Bapak Rektor, Anggota Senat, dan Hadirin yang Saya Hormati

Penutup

Izinkan saya menutup orasi ini dengan beberapa penegasan.

Pertama, kecerdasan buatan dan media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan bahasa Inggris di era ini. Mereka menghadirkan peluang besar untuk mempercepat proses belajar, memperkaya pengalaman, dan meningkatkan motivasi.

Kedua, peluang tersebut datang bersama tantangan serius: risiko plagiarisme, hilangnya daya kritis, kesenjangan digital, dan ambiguitas etis.

Ketiga, solusi atas tantangan ini tidak bisa hanya bergantung pada teknologi. **Peran dosen, kebijakan institusi, dan budaya akademik yang etis tetap menjadi penentu utama.**

Keempat, penelitian saya menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen sama-sama melihat teknologi sebagai mitra yang bermanfaat, tetapi mereka juga menyadari perlunya regulasi, pendampingan, dan refleksi kritis.

Akhirnya, saya mengajak kita semua, para pendidik, mahasiswa, dan pemangku kebijakan, untuk bersama-sama memastikan bahwa integrasi AI dan media digital dalam pendidikan bahasa Inggris bukan sekadar mengikuti tren global, tetapi benar-benar menjadi jalan untuk membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter, berdaya kritis, dan siap menghadapi dunia yang terus berubah.

Bapak Rektor, Anggota Senat, dan Hadirin yang Saya Hormati

Penutup

Demikianlah yang dapat saya sampaikan sebagai pidato akademik saya mengawali jabatan guru besar ini. Mudah-mudahan apa yang saya sampaikan memberikan tambahan ilmu kepada kita semua dan memberikan kemanfaatan bagi upaya peningkatan Pendidikan era digitalisasi di Indonesia. Namun demikian, sebelum mengakhiri pidato ini, perkenankanlah sekali

lagi saya menyampaikan rasa syukur yang sangat mendalam ke hadirat Allah SWT atas nikmat yang telah dianugerahkan kepada saya dan keluarga saya yang berupa setitik ilmu dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris khususnya ICT in ELT. Semoga dengan ilmu saya ini saya bisa menggapai derajat pangkat akademik tertinggi sebagai seorang dosen di kampus tercinta yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang ini. Semoga Allah SWT menjadikan saya dan keluarga saya sebagai orang yang pandai bersyukur dan semoga nikmat ini akan membuat saya dan keluarga untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT serta tidak membuat saya menjadi lebih sombong. Juga semoga nikmatNya akan senantiasa tercurahkan kepada kita semua.

Tentu saja, Allah SWT dalam memberikan ilmu kepada saya ini melalui wasilah para guru dan dosen mulai dari SD hingga perguruan tinggi, sehingga saya bisa belajar dan mengetahui ilmu-ilmu yang lain. Serta doa dan pengorbanan almarhum almarhumah kedua orang tua saya. Untuk itu, saya sangat berhutang budi yang tidak terhingga kepada beliau semua. Dan oleh karenanya pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada beliau semua.

Saya tentu saja tidak akan bisa membayar kembali jasa-jasa baik kedua orang tua, para guru dan dosen saya tersebut. Oleh karena itu, hanya do'a yang bisa saya panjatkan kepada Allah SWT semoga alm almh orang tua saya, guru-guru dan dosen-dosen saya yang telah Engkau panggil menghadap-Mu bisa Engkau ampuni segala dosa-dosanya, Engkau terima segala

amal ibadahnya dan Engkau beri tempat yang layak di surga-Mu. Sedangkan untuk beliau-beliau yang masih sehat, semoga Engkau limpahkan rizki yang berlimpah berupa kesehatan yang prima dan umur yang panjang, barokah dan bermanfaat. Amin....Amin....Amin...Ya Robbal ‘alamiin.

Bapak Rektor, Anggota Senat, dan Hadirin yang Saya muliakan

Sebelum mengakhiri pidato ilmiah saya ini, ijin kan saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Menteri Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi Republik Indonesia bapak Brian Yulianto yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk memangku jabatan Guru Besar dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang.
2. Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII Jawa Timur ibu Prof. Dr. Dyah Sawitri, SE.,MM. yang telah memproses ajuan Guru Besar saya melalui Tim Penilai Angka Kredit LLDikti untuk menilai kelayakan saya sebagai calon Guru Besar, serta seluruh staf LLDikti yang turut memperlancar proses ajuan Guru Besar saya.
3. Ketua Dewan Pembina Yayasan Universitas Islam Malang, Ketua Dewan Pengawas, serta Pengurus beserta seluruh jajarannya atas doa dan dukungannya mengizinkan saya mengusulkan jabatan akademik tertinggi

4. Rektor UNISMA Bapak Prof. Drs. H. Junaidi Mistar, M.Pd. Ph.D serta segenap para Guru Besar dan anggota senat, para wakil rektor UNISMA, dan anggota senat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISMA atas kesediannya mengusulkan saya menjadi Guru Besar.
5. Tim Penilai Angka Kredit dan Badan Pertimbangan Senat UNISMA atas penilaiannya pada usulan Guru Besar saya.
6. Seluruh dekan di lingkungan UNISMA, sebagai teman sejawat yang turut mendukung pengajuan Guru Besar saya beserta seluruh wakil dekan dan Ka. prodi di lingkungan UNISMA.
7. Kepala Lembaga dan Kepala Unit di lingkungan UNISMA yang telah mensupport pengajuan Guru Besar saya.
8. Dekan dan Para wakil dekan FKIP UNISMA, atas persetujuan dan dukungannya kepada saya dalam pengusulan jabatan Guru Besar ini.
9. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Bapak Eko Suhartoyo, S.Pd., M.Pd atas dukungannya kepada saya.
10. Semua guru-guru saya mulai guru SDN Tanjungrejo 4 pak Cun Santoso, Ibu Djinarsih, serta bapak Ibu guru lainnya, Bapak/Ibu Guru SMPN 1 Malang, Bapak Ibu guru SMAK Santa Maria Malang atas ilmu dan bimbingannya.
11. Ibu Bapak Dosen S1 Fakultas KIP IKIP Budi Utomo

Malang, Pak Dr. Mukarom M. Hum, Pak Marzuki, M.Pd. serta Bapak/Ibu dosen lainnya yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Beliau telah mengajarkan kepada saya tentang ilmu Pendidikan Bahasa Inggris hingga saya lulus Sarjana Strata 1 (S1) dengan gelar S. Pd.

12. Bapak ibu dosen pascasarjana Universitas Islam Malang Prof. Drs. H. Junaidi Mistar, M. Pd. Ph.D dan Bapak Dr. Alvan Zuhairi, M. Pd. Beliau berdua guru dan pembimbing thesis saya hingga saya lulus Strata 2 (S2).
13. Seluruh dosen Fakultas Sastra UM khususnya Pendidikan Bahasa Inggris, wabil khusus promotor saya Bapak Prof. H. Ali Saukah, M.A., Ph.D., yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya hingga dari yang awalnya saya tak tau harus menulis apa untuk disertasi saya, hingga saya mendapatkan wasilahnya dan mampu menyelesaikan disertasi saya dan menamatkan Studi S3 saya, kepada Ibu Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D., dan Prof. Bambang Yudi Cahyono, M. Pd., Ph.D, yang selalu membimbing, memotivasi, dan mempromosikan saya hingga saya mampu menyelesaikan studi S3 dan berhasil menghasilkan article yang terindeks Scopus Q2 untuk pertama kalinya. Maturnuwun sanget bimbingan dan motivasinya pada saya.
14. Kepala Biro Administrasi Umum, Personalia dan Keuangan Ibu Hj. Anik Malikhah, SE.,MM., Kepala Bagian Personalia bapak Dwi Maryono, S.Ag. M.Ag,

staf Personalia mbak Putri dan staf BAAK Pak Ashim atas bantuannya memperlancar proses pengajuan Guru Besar saya ini, membantu mengunggah berkas ajuan melalui SILADIKTI.

15. Rekan sejawat di LPPM yaitu Ibu Prof. Dr.Nour Athiroh AS., M. Kes (Ketua LPPM yang lama) Ibu Prof Dr. Mahayu Woro Lestari, MP (Ketua LPPM yang baru)., Ibu Prof. Dr. Eko Noerhayati, M.T., Bapak Dr. Zuhkhrian Zakaria, M.Pd, Pak Dr. M. Faruq Ubaidillah, M.Pd, Ibu Sri Mu'awanah, Abah Ainur Rovik, Mas Dahlan, Mbak Nana, terimakasih atas kebersamaan yang indah dan menemani saya ketika saya terpuruk hingga saya dapat bangkit dan tersenyum kembali. Terima kasih yang sebesar- besarnya semoga Allah SWT selalu melindungi dan melimpahkan rahmad dan ridhoNya pada kita semua. Terima kasih juga saya sampaikan kepada semua staf administrasi FKIP yaitu Mbak Riris., Mas Irfan, Mas Jun, Mbak Ayuk, Mbak Aisyah (Jupe) yang membantu dan mempermudah proses administrasi sebagai lampiran dokumen pengajuan Guru Besar saya.
16. Sembah sujud serta curahan doa saya haturkan untuk alm dan almh kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Darsono Hadi dan ibu Karsiyah Ekowati yang telah membesarkan, dan mendidik saya dengan segala pengorbanan dan kasih sayang serta selalu mendo'akan di setiap sujudnya agar putra putrinya menjadi orang yang mulia di dunia dan akhirat.

17. Kepada alm. kakak saya tercinta Mas Sony Kornyawan dan almh kakak ipar saya mbak Harwanti yang juga ikut mendoakan, memotivasi, berkorban untuk keberhasilan studi S2 dan S3 saya, do'a dan motivasinya ikut memperlancar studi saya. Beliau berdua berharap dapat menyaksikan adiknya ini sampai pada gelar tertinggi di dunia akademik, walaupun takdir Allah berkehendak lain, beliau tidak bisa hadir disini secara fisik, namun saya yakin beliau menyaksikan di alam sana dengan senyum kebahagiaan al-fatihah.
18. Kepada Kedua ponakan ku tercinta Dian Nur Asih dan Tsany Fathimah Yasmin yang selalu setia menemani, mendampingi dan mendoakan tante disaat tante mulai lemah, sakit dan hilang semangat, kalian memberikan suntikan semangat yang sangat luar biasa hingga saat ini tante berada di posisi ini. Thank you very much my beautiful nieces. semoga Allah selalu melimpahkan umur Panjang penuh barokah, kesehatan, melindungi, merahmati dan memudahkan segala urusan kalian.
19. Terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada handai tolan saudara sahabat: mas roni, mas irfan, mas nanto, mas rusli, mas dico. Yang setia menemani hari-hari sulit yang saya alami bersama kedua ponakan saya, hingga hari ini saya bisa mencapai gelar akademik tertinggi ini. Dukungan moril, semangat, kesempatan sharing dan doa yang kalian berikan untuk saya dan 2 keponakan saya sangatlah berarti bagi saya hanya Allah

- yang bisa membalas segala kebaikan yang diberikan dengan pahala kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin yra.
20. Kepada Bulik saya keluarga dari Kediri Bulik Sri, sepupu2 saya dari Kediri, maturnuwun doa, dukungan dan motivasinya, maturnuwun rawuhipun. Kepada Om dan Tante keluarga dari Malang, Om dudung, Tante Ning, Tante Sida, Om Yono, Tante Ita. Kakak sepupu saya Mas Totok, mbak Mimin, Mas Dodik, Keponakan-keponakan saya Adit, Hanif, Fina, Ratih, Dian, Mita, Vinda, Renal terima kasih telah menjadi support system saya memotivasi saya mewarnai hidup saya dan selalu mendukung dan mendoakan keberhasilan saya.
 21. Terima kasih saya sampaikan juga kepada para sahabat saya di SD, SMP (Urin dan Mbak Anna), SMA, S1 (bu Suhartatik, Fitria Minarni), S2, dan S3 (Mbak Lulus, pak Lasim) yang dengan suka duka bersama kita lalui saat menempuh pendidikan di sekolah (kampus) dalam menggapai cita-cita hingga mencapai kelulusan.
 22. Terima kasih saya sampaikan juga kepada para sahabat Bu Like, Bu Eris, Bu Ifit, Bu Tri Candra, Pak Teguh, Bu Maria Cholifah, Pak Agus Sholeh, Pak Uun Muhaji, Pak Andy, bu Asna, Bu Sri Wilujeng, yang dengan suka duka bersama kita lalui saat mulai mengawali karir sebagai dosen hingga sampai pada posisi saat ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat saya Ketua Arjunu mbk Fifi K, untuk semua curhatan dan sharing yang sering kita lakukan bersama untuk saling menguatkan di

kala rapuh, terima kasih mbak.

23. Kepada semua pihak yang telah membantu saya di dalam pengusulan Guru Besar saya, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, khususnya panitia Dies Natalis UNISMA atas bantuan dan dukungan dalam mempersiapkan acara pengukuhan ini.
24. Kepada teman-teman yang berkenan hadir pada acara pengukuhan Guru besar saya dari UBHINUS: Bu Eva, Bu Meivi, Bu Chaulina, bu Zuzan, Pak Subari. Teman-teman dari Wijaya Putra Surabaya; Bu Dr. Yulis Setyowati, Bu Dr. Siti Maria Ulfa dari STKIP PGRI Bangkalan, yang sekaligus mitra pada penelitian saya 2 tahun ini. Sahabat dari ITN Malang: mbak Masrurotul Azizah untuk sharing-sharing akademiknya. Bapak Wr 3 Universitas Ma chung; Pak Wawan Eko Yulianto, Ph.D, terima kasih kehadirannya.
25. Kepada seluruh undangan dan hadirin yang mengikuti acara pengukuhan Guru Besar saya baik secara *offline* maupun *online*. Terima kasih atas kehadirannya.

Saya mengucapkan terimakasih yang setinggi tingginya, seraya berdo'a semoga Allah SWT mengampuni segala kesalahan, selalu melimpahkan rahmat, berkah dan hidayahNya. Aaamiiin Semoga amal kebaikan Ibu, Bapak, Keluarga yang tersayang, Saudara, Sahabat , dan Hadirin semuanya dicatat oleh Allah Swt sebagai amal baik. Aamiin.

Ijinkan saya membacakan satu puisi yang dihadiahkan oleh keponakan saya Dian untuk acara pengukuhan guru besar saya ini:

Berawal dari langkah di awal jalan penuh tanya
Demi sebuah cita besar, ilmu ditimba
Meski lelah kerap menyapa
Tak jadi alasan untuk menyerah
Buku dan riset menjadi teman setia
Jari jemari yang terus mengukir karya
Walau ragu seringkali menggoda
Namun kegigihan terus menyala
Tahun demi tahun, ujian terus bergulir
Tak semua paham akan jerih payah yang mengalir
Terkadang semangat hampir tergelincir
Namun tekad tak sudi tergilir
Kini sebuah gelar datang membawa terang
Buah dari usaha yang gemilang
Apa yang dulu tampak bimbang Kini
nyata, utuh, dan tenang (Dian, 2025)

Ijinkan saya mengutip 1 ayat dari Al-Qur'an yang menjadi penyemangat dan motivasi saya ketika saya mulai bimbang dan hilang semangat:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (QS. AL-Insyirah ayat 6)

Semoga pidato ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi keluarga besar dan sejawat serta menjadi amalan sholih. Terima kasih atas kehadiran Ibu Bapak dan para undangan. Terimakasih atas doa dan doa baiknya, semoga Allah mengijabahi. Aamiin YRA.

Wallahul muwaffiq ila aqwamit-thariiq

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatu

Referensi

- Aprianto, E., & Heriyawati, D. F. (2020). The implementation of multiple media in improving reading comprehension skills in university students. **Journal of Physics: Conference Series*, 1464*(1).
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365–387.
- Hamp-Lyons, L. (1991). *Assessing second language writing in academic contexts*. Ablex.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Sadler, D. R. (2010). Beyond feedback: Developing student capability in complex appraisal. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 35(5), 535–550.

- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
- UNESCO. (2023). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO Publishing.
- Heriyawati, D., F. & Galuh, E., M. (2025). *Can AI Be Trusted for My Thesis? The Voices of Indonesian Higher Education Levels About ChatGPT in Automated Writing Evaluation*. *Computer-Assisted Language Learning Electronic Journal*, 26(1), 56–74.
- Heriyawati, D., F., Zuhairi, A., Sholihah, F., A., Ubaidillah, F. (2024). *Integrating Interactive Digital Media into Problem-Based Learning in EFL Reading*. *XLinguae*, 17(3), 212–228.
- Heriyawati, D. F. (2013). Authentic assessment in literal and inferential comprehension. **Journal on English as a Foreign Language*, 3*(1), 49–52.
- Heriyawati, D. F., Irawati, L., & Haliwala, A. C. L. T. (2021). The use of KWL (know, want, learned) strategy on students' reading comprehension. **English Teaching Journal: A Journal of English Literature, Language and Education*, 9*(2), 94.
- Heriyawati, D. F., Saukah, A., & Widiati, U. (2018). Working memory capacity, content familiarity, and university EFL students' reading comprehension. **Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8*(1), 21–27.

- Heriyawati, D. F., Sulistiyo, T., & Siba, S. Y. (2019).
Lecturer's politeness strategies in EFL classroom with
multicultural background. *Litera*, 18(3), 146–167.
- Karimata, M. A., Heriyawati, D. F., & Mistar, J. (2022).
Students' perception of pre - service teachers'
competence and their reading achievement during the
COVID-19 pandemic. *Erudio: Journal of Educational
Innovation*, 9(1), 55–60.
- Khotimah, K., Widiati, U., Mustofa, M., & Ubaidillah, M. F.
(2019). Autonomous English learning: Teachers' and
students' perceptions. **Indonesian Journal of Applied
Linguistics*, 9*(2).
- Konrad, M. H. (2023). The love of the book: Students' text
selection and their motivation to read. *The Reading
Teacher*, 77(3), 332–340.
- Lee, D., Kim, H. H., & Sung, S. H. (2023). Development
research on an AI English learning support system to
facilitate learner-generated-context-based learning.
Educational Technology Research and Development,
71(2).
- Li, H., Majumdar, R., Chen, M. R. A., Yang, Y., & Ogata, H.
(2023). Analysis of self-directed learning ability,
reading outcomes, and personalized planning behavior
for self-directed extensive reading. *Interactive Learning
Environments*, 31(6), 3613–3632.
- Persici, V., Bastianello, T., Hoff, E., & Majorano, M. (2024).
The relationship between receptive vocabulary and
word and nonword reading skills in monolingual and

language minority bilingual children in Italy across primary school grades. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 1–18.

- Pujiono, S., & Sahayu, S. (2021). The importance of critical thinking skills in the 21st century. *Journal of Education and Learning*, 15(2), 123-130. (Rianto, A. (2021). Examining gender differences in reading strategies, reading skills, and English proficiency of EFL university students. *Cogent Education*, 8(1), 1993531.
- Serrano-Mendizábal, M., Villalón, R., Melero, Á., & Izquierdo-Magaldi, B. (2023). Effects of two computer-based interventions on reading comprehension: Does strategy instruction matter? *Computers and Education*, 196, Article 104727.
- Shatri, K., & Shala, L. (2022). Evaluating the effect of interactive digital presentations on students' performance during technology class. *Education Research International*, 2022.
- Su, Y., & Guo, H. (2024). Unpacking EFL learners' emotions and emotion-regulation strategies in digital collaborative academic reading projects: An integrated approach of vignette methodology and interview analysis. *Journal of English for Academic Purposes*, 71, Article 101404.
- Tai, K. W. H., & Chung, E. (2024). ESL teachers' experiences in engaging with published research findings: An interpretative phenomenological analysis. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 1–19.

- Tanaka, M. (2023). Motivation, self-construal, and gender in project-based learning. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 17(2), 306–320.
- Tarigan, W. P. L., Sipahutar, H., & Harahap, F. (2021). The effect of interactive digital learning module on students' learning activity and autonomy. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 14(2), 196.
- Wafiroh, L. H., Retnaningdyah, P., & Munir, A. (2024). EFL students' critical reading and collaborative learning skills via Virtual Literature Circle (VLC) within a critical reading class. *Applied Research on English Language*, 13(3), 65–90.
- Xu, J., Li, J., & Yang, J. (2024). Self-regulated learning strategies, self-efficacy, and learning engagement of EFL students in smart classrooms: A structural equation modeling analysis. *System*, 125, Article 103451.
- Zhang, W., Liu, B., & Wilson, A. J. (2024). Examining Chinese EFL learners' online self-regulated learning: A mixed-methods approach. *System*, 123, Article 103277.
- Zhao, L., Chen, X., Yang, Y., Wang, P., & Yang, X. (2024). How do parental attitudes influence children's learning interests in reading and mathematics? The mediating role of home-based versus school-based parental involvement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 92, Article 101647.